

Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022 (*The Influence of Carbon Emission Disclosure and Good Corporate Governance on Company Value: An Empirical Study on Transportation and Logistics Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2017-2022*)

Muhammad Fasya¹, Retno Yuni Nur Susilowati², Ratna Septiyanti³, Niken Kusumawardani⁴

Universitas Lampung, Lampung^{1,2,3,4}

muhammadfasya30@gmail.com¹, retnoyunins@gmail.com², ratna.septiyanti@feb.unila.ac.id³, niken.kusumawardani@feb.unila.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 23 Maret 2024

Revisi 1 pada 5 April 2024

Revisi 2 pada 16 April 2024

Disetujui pada 20 Mei 2024

Abstract

Purpose: This study aims to identify the impact of carbon emission disclosure, independent commissioners, and institutional ownership on firm value.

Research methodology: The population used in this study consists of transportation and logistics sector business entities registered on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2017-2022, quantitative methods, and SPSS applications.

Result: This study concludes that carbon emission disclosure has an effect on firm value. Meanwhile, independent commissioners have no effect on firm value and institutional ownership has an effect on firm value.

Limitations: This study identified limitations, specifically in the examination where several business entities were not included in the research sample, resulting in an incomplete sample.

Contribution: This study provides empirical evidence that contributes to the literature on the impact of carbon emission disclosures, independent commissioners, and institutional ownership on firm value. Additionally, this study is expected to inform policies related to environmental responsibility in compliance with the Republic of Indonesia Presidential Regulation Number 98 of 2021 on greenhouse gas emission control in national development and OJK Regulation No. 30/SEOJK.04/2016 on corporate obligations to include environmental disclosures in annual reports.

Keywords: carbon emission disclosure, independent commissioner, institutional ownership, firm value, transportation and logistics

How to Cite: Fasya, M., Susilowati, R, Y, N., Septiyanti, R., Kusumawardhani, N. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 4(1), 1-16.

1. Pendahuluan

Kebutuhan akan layanan transportasi dan logistik akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi, sektor ini memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Adisasmita & Rosyidi, 2022). Budi Karya Sumadi sebagai Menteri Perhubungan menyatakan bahwa Kementerian Perhubungan sedang aktif berusaha untuk meningkatkan sektor transportasi dan logistik karena sektor ini merupakan inti dari semua kegiatan. Menurut dephub.go.id, sektor ini berfungsi sebagai lokomotif dan menopang ketahanan energi dan pangan, serta membantu bisnis dalam proses pengiriman barang, serta kegiatan lainnya, sehingga perekonomian dapat terus bangkit dan mencapai kondisi yang lebih baik (Indonesia, 2021).

Sebaliknya, sektor logistik dan transportasi memiliki pengaruh lingkungan yang signifikan. Pemanasan global, yang disebabkan oleh peningkatan emisi, menyebabkan perubahan iklim, menyebabkan peningkatan suhu dipermukaan bumi. Indonesia adalah penghasil karbon terbesar ke delapan dalam skala global dan ke lima di Asia, hanya di atas Iran, China, India, dan Jepang (Arjanto, 2021). Menurut (Deputi7, 2023), pada Konferensi Tingkat Tinggi G20 tahun 2022 di Bali, masalah lingkungan menjadi topik utama. Menurut mereka, transisi energi mempunyai signifikansi yang besar dalam menangani berbagai isu global seperti pencemaran udara, transformasi pada iklim, serta keamanan sumber daya energi, dengan meningkatkan pemanfaatan energi baru dan terbarukan (Deputi7, 2023). Upaya global untuk mengatasi global warming adalah dengan diadakannya Paris Agreement yang bertujuan untuk membatasi global warming hingga maksimum 2°C hingga tahun 2100, Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca secara global, dengan meratifikasi Paris Agreement melalui Undang-Undang Nomor 16 tahun 2016, dan bentuk lain dari komitmen Pemerintah Indonesia terkait masalah lingkungan menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2021 tentang pengendalian emisi gas rumah kaca dalam Pembangunan Nasional (peraturan.bpk.go.id, 2023). Dilansir dari ojk.go.id, peraturan kewajiban perusahaan menyertakan pengungkapan lingkungan dalam annual report yang diatur dalam edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016, sehingga perusahaan sektor transportasi dan logistik perlu memperhatikan praktik keberlanjutan ojk (Keuangan, 2021).

Dari kondisi fenomena tersebut sangat berdampak pada sektor transportasi dan logistik karena menurut penelitian A. D. Lestari (2023) bahwa perusahaan yang peduli terhadap masalah lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (A. D. Lestari, 2023). Karena kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan (Soleman, Van Rate, & Maramis, 2022).

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada carbon emission disclosure karena emission carbon merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, menurut penelitian oleh Karaman, Kilic, and Uyar (2020) sektor transportasi dan logistik merupakan sumber gas rumah kaca, yaitu carbon emission yang memiliki pengaruh besar terhadap degradasi iklim (Karaman et al., 2020). Perusahaan sektor transportasi dan logistik perlu memperhatikan tanggung jawab lingkungan. Keterbukaan emisi karbon perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan (Yuliandhari, Saraswati, & Safari, 2023). Studi yang dilaksanakan oleh Hardianti and Mulyani (2023) menunjukkan bahwa menyertakan informasi mengenai emisi karbon dalam catatan yang keberlanjutan badan bisnis mampu memberikan wawasan berharga kepada para pihak yang terlibat, yang mungkin memengaruhi kebijakan penanaman modal agar menginvestasikan asetnya pada badan bisnis tersebut. Namun, temuan studi yang dijalankan oleh (Ulum, Agriyanto, & Warno, 2020).

Good corporate governance memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penerapan good corporate governance bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan meliputi stakeholder, karyawan, perusahaan itu sendiri, membantu untuk menghindari konflik agensi, dan masalah agensi mampu diminimalkan dengan good corporate governance melalui pengawasan terhadap kinerja para agen. Mekanisme good corporate governance menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta struktur kepemilikan, sedangkan mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh dari pasar untuk pengendalian pada perusahaan tersebut. Penelitian ini penulis fokus

pada komisaris independen dan kepemilikan institusional, dalam konteks ini, carbon emission disclosure, dan dampak lingkungan suatu bentuk nyata dari sikap responsibilitas perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial sekaligus dampak dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan yang mengeluarkan emisi karbon (Hardianti & Mulyani, 2023). Komisaris independen dan kepemilikan institusional dapat memastikan bahwa perusahaan lebih transparan dalam carbon emission disclosure yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan di mata investor serta pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian oleh Efrianti (2023) keberadaan dewan komisaris independen yang menjalankan tugas dengan baik, bersikap profesional, independensi, akuntabilitas, serta dapat mengurangi masalah keagenan (Efrianti, 2023). Pada penelitian oleh Asnawi, Ibrahim, and Saputra (2019) kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Asnawi et al., 2019).

Dari paparan di atas, penulis termotivasi untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui pemeriksaan karbon emisi, komisaris independen, serta kepemilikan institusional. Output dari studi sebelumnya menampilkan bahwasanya hasilnya berbeda serta memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya tentang pengungkapan emisi karbon, seperti yang ditunjukkan oleh Hardianti and Mulyani (2023), Rusmana and Purnaman (2020), memperoleh hasil bahwasanya pengungkapan emisi karbon mempunyai kontribusi yang positif kepada nilai perusahaan. Di sisi lain, studi yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh Ulum et al. (2020), dan Iskandar and Fran (2016), mengidentifikasi bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki dampak buruk pada nilai badan bisnis.

Temuan studi terdahulu yang mengkaji mengenai komisaris independen yang dijalankan oleh Souther (2021), Hardianti and Mulyani (2023), serta Efrianti (2023) mengklasifikasikan bahwa komisaris independen berdampak menguntungkan pada nilai badan bisnis, tetapi Darko et al. (2018) dan Herwiyanti & Amaliyah (2019) menemukan bahwasanya komisaris independen berdampak negatif pada nilai perusahaan. Studi sebelumnya tentang kepemilikan institusional, seperti Asnawi et al. (2019), L. Lestari (2017), serta Yuslirizal (2017), menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai kontribusi yang buruk pada nilai bisnis.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Suryani (2020) teori agensi adalah teori yang menjabarkan konflik kepentingan yang mungkin timbul di antara pemegang saham dan manajemen badan bisnis. Teori keagenan sangat penting untuk penelitian tentang bagaimana komisaris independen dan kepemilikan institusional memengaruhi nilai bisnis. Ini juga sangat penting untuk memahami bagaimana konflik keagenan berdampak pada pengambilan keputusan kebijakan yang tepat dan efektif bagi perusahaan. Konflik keagenan terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham terpisah, menurut teori agensi (Suryani, 2020). Pengungkapan informasi dapat memberikan kepercayaan kepada prinsipal bahwa manajemen melakukan kegiatan perusahaan sesuai dengan keinginan tujuan prinsipal yang tentu saja hal ini adanya kontribusi monitoring dari komisaris independen dan kepemilikan institusional, memberikan gambaran kepada publik atas aktivitas serta kinerja yang dilakukan oleh manajemen, dan meminimalisir ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen, kemudian teori agensi adalah cara yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen ketika terjadi konflik kepentingan dalam perusahaan (Pertiwi & Hermanto, 2017).

2.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman (1984) dalam Rahmanita (2020) bahwa badan bisnis harus bertindak bukan hanya demi kepentingan internal, tetapi juga untuk memberikan keuntungan kepada semua pihak yang terlibat, seperti pemilik saham, otoritas, pegawai, dan Masyarakat (Rahmanita, 2020). Stakeholder yang mendukung perusahaan sangat memengaruhi keberadaan perusahaan (Rusmana & Purnaman, 2020). Pengungkapan informasi terkait masalah strategis, lingkungan, dan sosial akan dilakukan oleh organisasi yang menginginkan keberlanjutan usahanya (Putri, 2023). Prinsip Dasar Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara

transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain (Liong, 2022).

Teori stakeholder ini menekankan bahwa pentingnya perusahaan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh kegiatan perusahaan, tidak hanya pemegang saham, dalam konteks pengaruh carbon emission disclosure terhadap nilai perusahaan, teori ini relevan karena menunjukkan bagaimana transparansi, tanggung jawab lingkungan dapat mempengaruhi persepsi para stakeholder, dan pengungkapan informasi yang dapat dilakukan adalah seperti pengungkapan mengenai emisi karbon (Lee, Kim, & Kim, 2021). Pengungkapan emisi karbon memberikan informasi penting kepada para stakeholder, termasuk investor, konsumen, dan komunitas, mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan dampak lingkungan. Dengan demikian, perusahaan yang secara proaktif mengungkapkan emisi karbon cenderung meningkatkan reputasi dan nilai di mata para stakeholder. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan, dukungan yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan, kinerja jangka panjang, dan investor dapat mempertimbangkan carbon emission disclosure ketika menentukan keputusan investasinya (Blesia, Trapen, & Arunglamba, 2023).

2.3 Nilai Perusahaan

Satu diantara faktor yang memberikan gambaran tentang kinerja suatu perusahaan adalah nilainya; nilai tinggi menunjukkan kinerja yang baik, dan nilai rendah menunjukkan kinerja yang buruk (Kusumawati & Haryanto, 2022).

2.4 Carbon Emission Disclosure

Pernyataan mengenai Carbon emission disclosure mencakup gas-gas yang dihasilkan dari pembakaran senyawa berkarbon, seperti avtur, solar, CO₂ dan jenis alternatif bahan energi lainnya (Hardianti & Mulyani, 2023). Pengungkapan emisi karbon juga dapat mencakup perhitungan jumlah emisi karbon yang dikeluarkan, kebijakan perusahaan tentang efisiensi energi, dan topik lainnya (Soewarno, Tjahjadi, & Firdausi, 2018).

2.5 Komisaris Independen

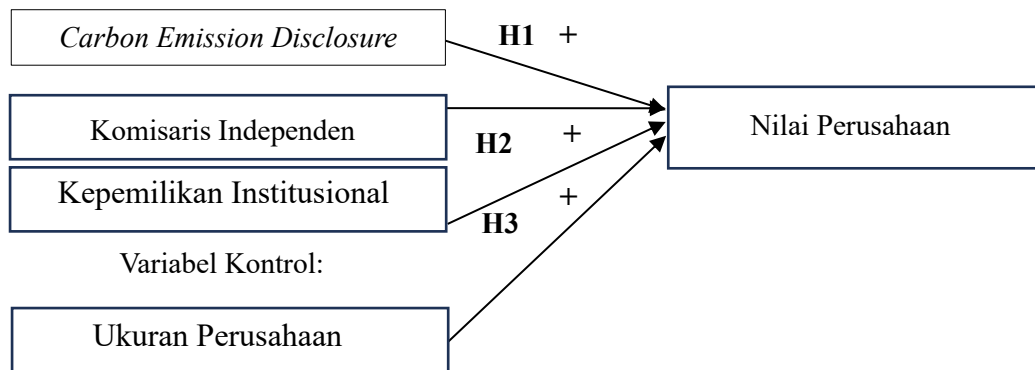
Secara umum, dewan komisaris digambarkan sebagai dewan yang memberikan nasihat dan memantau perusahaan. Peran pemantauan melibatkan mengawasi manajemen agar meminimalisir masalah keagenan dengan mengobservasikan, memberikan konseling, mendukung manajemen dalam merumuskan serta menerapkan strategi, juga memberikan panduan mengenai aspek lain yang terkait dengan pengambilan keputusan senior di organisasi (Faleye, Hoitash, & Hoitash, 2018).

2.6 Kepemilikan Institusional

Institusi seperti entitas asuransi, badan bisnis investasi, bank, dana pensiun, perseroan terbatas (PT), dan lembaga lainnya mempunyai kepemilikan institusional (Nurleni & Bandang, 2018). Kepemilikan saham institusional melindungi manajemen perusahaan dan memberikan kebijakan yang dapat membantu pemegang saham memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu, kepemilikan saham institusional memiliki kemampuan untuk memantau dan menjamin kemakmuran pemegang saham (Yuslirizal, 2017).

Kerangka Penelitian

Rangkaian studi ini diilustrasikan seperti sekema berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori *stakeholder* berdasarkan Freeman (1984) dalam Fathia and Sulfitri (2023) bahwa perusahaan dalam melakukan aktivitasnya harus memperhatikan kelompok seperti masyarakat, pemegang saham, dan pihak lainnya (Fathia & Sulfitri, 2023). Sangat penting bagi stakeholder, terutama investor, untuk mengungkapkan informasi tentang carbon emission karena mereka lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bisnis yang melakukannya (Iskandar & Fran, 2016). Penelitian sebelumnya oleh Hardianti and Mulyani (2023) menemukan bahwa *carbon emission disclosure* dalam laporan keberlanjutan mengoptimalkan nilai perusahaan karena badan bisnis yang melakukannya mampu menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pemangku kepentingan, yang bisa memengaruhi keputusan penanam modal agar berinvestasi di badan bisnis tersebut. Hal serupa pada studi yang dilaksanakan oleh Rusmana and Purnaman (2020) menunjukkan bahwasanya informasi *carbon emission disclosure* yang lebih besar menjadikan peningkatan terhadap nilai perusahaan, karena investor merespon positif upaya tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan (Rusmana & Purnaman, 2020). Berdasarkan hal ini maka hipotesis untuk studi ini yaitu:

H1: Carbon emission disclosure berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan

2.7.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Teori agensi menggambarkan perselisihan antara agen dan pemegang saham, dan tujuan dewan pengawas adalah untuk mengontrol perusahaan sehingga tidak ada konflik agensi antara agen dan pemegang saham (Committee, 1992). Dewan komisaris dianggap sebagai instrumen dalam memfasilitasi keselarasan kepentingan diantara manajemen serta para pemilik saham, meminimalkan konflik agensi antara agen dan pemegang saham. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance* (Nisa & Hariyanti, 2022). Menurut penelitian sebelumnya oleh Souther (2021), komisaris independen mampu mengoptimalkan nilai sebuah badan bisnis secara signifikan. Dengan kata lain, dengan adanya observasi dari komisaris independen, manajer yang mengelola badan bisnis mampu bekerja secara optimal agar mencapai hasil terbaik untuk menghasilkan keuntungan terbaik bagi perusahaan (Souther, 2021). Hal ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Efrianti (2023), yang menjelaskan bahwasanya keberadaan dewan komisaris independen yang melakukan tugas dengan baik dan menunjukkan sikap profesional, independensi, dan akuntabilitas dapat mengurangi masalah keagenan, sehingga akan mengoptimalkan nilai badan bisnis. Dari penjabaran tersebut, berikut ialah hipotesis yang diformulasikan:

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan

2.7.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Pemisahan kepemilikan badan bisnis merupakan satu diantara strategi untuk meminimalisir konflik keagenan dalam teori agensi (Jensen & Meckling, 2019). Teori agensi ini menitikberatkan kepada hal dimana masing-masing pihak bertindak laku untuk memaksimalkan keuntungan masing-masing (*self-interest*), sehingga hal ini akan mengakibatkan munculnya *agency problem*, dimana agent sebagai perpanjangan tangan dari principal tidak bertindak sesuai dengan kepentingan principal namun cenderung untuk kepentingan pribadinya (Juliyanti, 2023). Pihak manajemen memiliki kepentingan sendiri dan ini berlawanan dengan keperluan dari pemilik perusahaan (Irhamna, Arifin, & Nurmala, 2024). Mekanisme tata kelola perusahaan memastikan investor mendapatkan return yang sesuai (Tandiawan, 2023). Baik total aset yang dimiliki oleh suatu badan bisnis maupun tindakan yang diambil oleh pemilik saham tersebut didefinisikan sebagai kepemilikan institusional (Petta & Tarigan, 2017). Studi sebelumnya oleh Asnawi et al. (2019) Kepemilikan institusional berkontribusi pada peningkatan nilai badan bisnis dengan meminimalisir konflik keagenan diantara pemegang saham dan manajer. Ini juga dianggap sebagai alat pengobservasi yang efisien bagi manajer agar mengontrol kebijakan yang mereka tentukan. Nilai kepemilikan institusional menandakan kekuasaan yang lebih kuat terhadap badan bisnis karena pemilik entitas bisnis dapat mengontrol perilaku manajemen agar mengapai maksud dari badan bisnis (L. Lestari, 2017). Dengan dasar tersebut, berikut hipotesis yang terbentuk, yakni:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan

3. Metode Penelitian

Studi ini memanfaatkan informasi bersifat kuantitatif yaitu data yang dianalisis berbentuk perhitungan dengan teknik statistic, serta sumbernya berasal dari data tambahan, seperti neraca finansial yang ditemukan dari website resmi badan bisnis atau Bursa Efek Indonesia. Populasi yang diteliti ialah badan bisnis sektor transportasi dan logistik. Teknik sampling yang diterapkan ialah purposive dengan total sampel sejumlah 27 badan bisnis. Perolehan informasi dilaksanakan melalui pendekatan dokumentasi, yaitu peninjauan data sekunder badan bisnis sektor transportasi serta logistik yang dipublikasikan oleh BEI antara waktu 2017 sampai dengan 2022. Variabel/faktor terikat yang diterapkan ialah nilai perusahaan, sementara faktor bebas meliputi carbon emission disclosure, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, dengan dimensi badan bisnis sebagai faktor kontrol. Evaluasi data dilaksanakan dengan memanfaatkan metode analisis regresi linier berganda dengan menerapkan perangkat lunak SPSS 25.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam studi ini dimanfaatkan agar menganalisis sebuah data yang ditampilkan dari skor *minimum*, *maximum*, skor *mean*, dan standar deviasi dari faktor independen yaitu *Carbon Emission Disclosure* (X1), Komisaris Independen (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Ukuran Perusahaan (faktor kontrol), serta faktor dependen yaitu Nilai Perusahaan (Y).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CED	140	0,00	0,57	0,147	0,161
Kin	140	0,25	0,67	0,443	0,111
KI	140	0,00	3,31	0,930	0,764
UP	140	10,67	14,18	11,829	0,771
NP	140	0,32	1,75	1,050	0,257
Valid N (listwise)	140				

Data diolah dengan SPSS 25

Penjelasan:

CED : *Carbon Emission Disclosure*

KIn : Komisaris Independen

KI : Kepemilikan Institusional

UP : Ukuran Perusahaan

NP : Nilai Perusahaan

a. *Carbon Emission Disclosure*

Data penyebaran mengenai *carbon emission disclosure* pada badan bisnis transportasi serta logistik yang teregistrasi di BEI yang kita kenal dengan Bursa Efek Indonesia dari waktu 2017 sampai 2022 bisa dijumpai di dalam Tabel 1. Pengamatan memaparkan skor minimum dari faktor *carbon emission disclosure* sejumlah 0,00, menandakan adanya badan bisnis yang tidak melaporkan pengungkapan emisi karbon. Sementara skor maksimum yang tercatat ialah 0,57, mengindikasikan tingkat pengungkapan emisi karbon yang masih minim di sektor transportasi serta logistik. Rerata faktor tersebut mencapai 0,147 dengan deviasi standar senilai 0,161. Keberadaan deviasi standar yang melebihi rerata menandakan adanya variasi signifikan dalam distribusi data studi ini.

b. Komisaris Independen

Data distribusi mengenai faktor komisaris independen pada badan bisnis transportasi dan logistik yang teregistrasi di BEI sejak waktu 2017 sampai dengan 2022 tersaji di dalam Tabel 1. Pengamatan menunjukkan bahwa skor minimum faktor komisaris independen ialah 0,25, mengindikasikan keberadaan badan bisnis transportasi dan logistik yang memiliki proporsi komisaris independen relatif rendah sehingga skor *minimum* sejumlah 0,25 dan skor *maksimum* yang ditemukan senilai 0,67 menjelaskan bahwa proporsi komisaris independen tertinggi dalam badan bisnis sektor transportasi dan logistik ialah 0,67. Rerata skornya mencapai 0,443 dengan deviasi standar berjumlah 0,111. Perbandingan antara deviasi standar yang lebih minim daripada rerata menandakan bahwa tidak ada ketimpangan signifikan dalam pendistribusian data studi tersebut.

c. Kepemilikan Institusional

Tabel 1 di atas menggambarkan distribusi data untuk faktor kepemilikan institusional kepada badan bisnis transportasi dan logistik yang teregistrasi di BEI dari waktu 2017 sampai 2022. Nilai minimum faktor kepemilikan institusional ialah 0,00, menunjukkan bahwa ada badan bisnis transportasi dan logistik dengan kepemilikan institusional terendah senilai 0,00. Di sisi lain, skor maksimum berjumlah 3,31, mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tertinggi dalam sektor tersebut senilai 3,36. Rerata skor nya ialah 0,930, dengan deviasi standar sebanyak 0,764. Deviasi standar yang lebih minim dari rerata menandakan bahwa tidak ada variasi data yang signifikan dalam studi ini.

d. Ukuran Perusahaan

Nilai *minimum* yang didapatkan dari perhitungan ukuran perusahaan sebesar 10,67 pada perusahaan sektor transportasi dan logistik menunjukan bahwa sumber daya terendah pada perusahaan sektor transportasi dan logistik sebesar 10,67. Nilai *maksimum* yang diperoleh sebesar 14,18 menjelaskan bahwa sumber daya tertinggi yang tercermin dari ukuran perusahaan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik sebesar 14,18. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,829 dan deviasi standar sebesar 0,771. Perolehan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), hal ini memperlihatkan tidak ada kesenjangan yang besar dalam sebaran data pada penelitian.

e. Nilai Perusahaan

Nilai minimum yang didapatkan dari perhitungan nilai perusahaan sebesar 0,32 pada badan bisnis di sektor transportasi serta logistik menunjukan bahwasanya potensi kemakmuran bagi pemegang saham terendah pada badan bisnis transportasi dan logistik senilai 0,32 serta skor maksimumnya yang ditemukan sebanyak 1,75 menunjukan bahwa potensi kemakmuran bagi pemegang saham yang mampu terlihat dari nilai perusahaan kepada sektor transportasi dan logistik sejumlah 1,75. Rerata dari skor tersebut senilai 1,050 dengan deviasi standar sekitar 0,257. Fakta bahwa nilai deviasi standar lebih minim dari meanya menandakan bahwa variasi data dalam riset ini tidak signifikan.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Output pemeriksaan normalitas diperoleh dari data laporan keuangan yang terdiri dari 140 total sampel penelitian periode tahun 2017-2022 dengan ciri khas data residual dianggap normal apabila skor Sig. melebihi 5% atau 0,05.

Tabel 2. Output Pemeriksaan Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Menuru *output* pemeriksaan *Kolmogorov-Smirnov* terhadap faktor Y atau nilai perusahaan pada tabel 2, skor dari Sig. senilai 0,200 setelah dilaksanakannya penghapusan outlier. Ini menandakan bahwa distribusi data pada badan bisnis sektor transportasi serta logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama waktu 2017-2022 memenuhi kriteria. Dengan hasil tersebut, bisa dirangkumkan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal karena skor pada Asymp. Sig. (2-tailed) melebihi dari 0,05.

4.2.2 Uji Multikolineritas

Agar mendeteksi keberadaan multikolineritas dalam regresi, kita mampu melihat skor pada *tolerance* dan VIF yang dikenal dengan sebutan *Variance Inflation Factor*. Apabila hasil dari VIF untuk seluruh faktor/variabel minim dari 10 dan skor *tolerance* melebihi 0,1, maka model regresi ini dianggap bebas pada multikolineritas. Berdasarkan output pemeriksaan multikolineritas terhadap tiap variabel independen (*carbon emission disclosure*, komisaris independen, dan kepemilikan institusional) diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 3. Temuan Pemeriksaan Multikolineritas

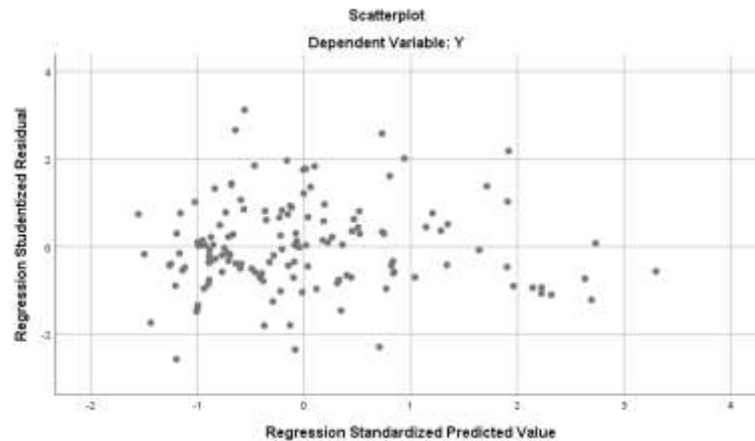
Variabel	Coefficients	
	Tolerance	VIF
CED	0,733	1,365
Kin	0,787	1,271
KI	0,712	1,404
UP	0,663	1,509

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Dari tabel 3 yang ditampilkan, fFaktor independen CED mempunyai skor *tolerance* 0,733 serta VIF 1,365. Faktor KIn memiliki hasil dari *tolerance* 0,787 juga VIF 1,271. Selanjutnya, faktor dari KI memiliki skor *tolerance* 0,712 dan VIF 1,404. Sedangkan faktor kontrol dalam studi ini, yaitu ukuran perusahaan, mempunyai nilai *tolerance* 0,663 dan VIF 1,509. Menurut temuan tersebut, dapat terlihat bahwa seluruh faktor/variabel mempunyai VIF < 10 serta skor *tolerance* > 0,1. Maka, dapat dirangkumkan bahwa tidak ditemukanya multikolineritas antar variabel didalam studi ini.

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Maksud dari pemeriksaan heteroskedastisitas ialah agar dapat menentukan apakah ditemukanya perbedaan varians atau residual dalam model regresi antara satu observasi dengan observasi yang lainnya



Gambar 2. Grafik Scatterplot
Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Untuk mendapatkan adanya heterokedastisitas dapat dilihat dengan mengamati diagram *scatterplot* antara angka dari faktor terikat (SRESID) dengan nilai residual (ZPRED). Jika tidak ditemukan serta tidak terbentuk pola tertentu, maka tidak heterokedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji terhadap variabel *carbon emission disclosure*, komisaris independen, serta kepemilikan institusional tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Pemeriksaan autokorelasi diterapkan agar mengevaluasi model regresi yang akan diterapkan, apakah ditemukanya korelasi antara *error* pada satu observasi dengan *error* pada obeservasi sebelumnya. Berikut ialah output pemeriksaan autokorelasi dalam studi ini:

Tabel 4. Output Pemeriksaan Autokorelasi

Model Summary ^b
Durbin-Watson
1,899

Referensi: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan *output* pemeriksaan autokorelasi yang ditampilkan pada tabel 4 di atas, skor dari DW yang kita kenal dengan *Durbin-Watson* tercatat senilai 1,899 dengan $N = 140$ serta $k = 4$, serta hasil dari d_U dan d_L masing-masingnya ialah 1,783 dan 1,666. Dengan demikian, skor dari $4-d_U$ senilai 2,217.

$$d_U < d < 4-d_U = 1,783 < 1,899 < 2,217$$

Maka sebab itu, bisa dirangkumkan bahwa temuan dari pengujian terhadap faktor nilai perusahaan tidak menampilkan adanya indikasi atau masalah autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis didalam studi ini dilaksanakan melalui analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS 25. Agar menguji hipotesis pada faktor nilai perusahaan, dilaksanakan sejumlah pengujian, termasuk pemeriksaan kelayakan model, koefisien determinasi (R^2), dan pemeriksaan t. Pemeriksaan tersebut ialah dalam berikut ini:

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan agar menilai seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh faktor independen kepada faktor dependen.

Tabel 5. Output Pemeriksaan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,284	0,387		0,734	0,464
	CED	0,420	0,146	0,264	2,885	0,005
	Kin	0,057	0,204	0,025	0,280	0,780
	KI	0,081	0,031	0,241	2,590	0,011
	UP	0,051	0,032	0,154	1,594	0,113

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Output dari Pengujian Hipotesis diTabel 5 memungkinkan penyusunan persamaan regresi linear berganda dalam studi ini dalam berikut ini:

$$NP_{i,t} = 0,284 + 0,420CED_{i,t} + 0,057KIn_{i,t} + 0,081KI_{i,t} + 0,051UP_{i,t}$$

Dari output analisis regresi yang ditampilkan, bisa ditarik kesimpulan bahwa:

- Nilai tetap atau disebut juga dengan skor konstanta ialah 0,284, yang mengindikasikan bahwa dengan nilai tetap dari faktor independen (carbon emission disclosure, komisaris independen, serta kepemilikan institusional), nilai perusahaan akan tetap sejumlah 0,284.
- Koefisien untuk faktor *carbon emission disclosure* adalah positif senilai 0,420, menandakan bahwa kenaikan satu persen dalam CED yang kita sebut dengan *carbon emission disclosure* akan mengoptimalkan nilai perusahaan sebanyak 0,420.
- Koefisien pada faktor komisaris independen adalah positif sejumlah 0,057, artinya kenaikan satu persen dalam KIn atau kita sebut komisaris independen akan meningkatkan nilai perusahaan senilai 0,057.
- Koefisien dalam faktor kepemilikan institusional ialah positif senilai 0,081, yang menandakan bahwa kenaikan untuk satu persen dalam KI yang kita kenal sebagai kepemilikan institusional akan mengoptimalkan nilai perusahaan sebanyak 0,081.
- Koefisien untuk faktor ukuran perusahaan merupakan positif sebanyak 0,051, yang mengindikasikan bahwa kenaikan pada satu persen dalam UP atau kita sebut ukuran perusahaan akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan senilai 0,051.

2. Uji Kelayakan Model

Tabel 6. Output Pemeriksaan F (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,557	4	0,389	6,925	0,000 ^b
	Residual	7,589	135	0,056		
	Total	9,146	139			

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Dari tabel 6, terlihat bahwa skor Sig. yang ditemukan ialah 0,000. Dengan memanfaatkan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ atau 5%, apabila probabilitas yang ditemukan minim pada 0,05, maka dirangkumkan bahwa model pemeriksaan ini layak diterapkan dalam studi ini; sebaliknya, jika skornya melebihi, maka tidak layak. Output pemeriksaan F menunjukkan skor Sig. sejumlah 0,000, yang berarti H_0 mengalami

penolakan. Ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan model regresi linear dalam studi ini mampu dijustifikasi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Output Pemeriksaan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,413 ^a	0,170	0,146	0,23710

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Pada tabel 7 dapat terlihat skor Adjusted R-Square sejumlah 0,146 atau 14,6%. Besaran hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor bebas *carbon emission disclosure*, komisararis independen, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan 14,6% variasi nilai perusahaan, sementara 85,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

4. Uji t

Tabel 8. Output Pemeriksaan t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,284	0,387		0,734	0,464
	CED	0,420	0,146	0,264	2,885	0,005
	Kin	0,057	0,204	0,025	0,280	0,780
	KI	0,081	0,031	0,241	2,590	0,011
	UP	0,051	0,032	0,154	1,594	0,113

Sumber: Data Olahan (2024)

Pemanfaatan pemeriksaan t dimaksudkan menilai dampak dari setiap faktor independen kepada faktor dependen. Metode pemeriksaan ini melibatkan analisis regresi berganda dengan tingkat Sig. alpha senilai 5% atau 0,05. Hasilnya tergambar di tabel 8 di atas:

1. Faktor CED yang kita sebut dengan *carbon emission disclosure* menandakan tingkat Sig. sejumlah 0,005 dengan koefisien β tidak distandardisasi senilai 0,420. Sig. ini lebih minim daripada 0,05, menunjukkan bahwa aspek ini sebagai faktor independen memiliki dampak positif serta signifikan kepada nilai perusahaan (**H1 terbukti**).
2. Faktor KIn yang disebut dengan komisararis independen mempunyai tingkat signifikansi sejumlah 0,780 dengan koefisien β senilai 0,178. Karena Sig. melebihi daripada 0,05, komisararis independen tidak mempunyai dampak signifikan mengenai nilai/kinerja badan bisnis didalam studi ini (**H2 tidak terbukti**).
3. Faktor kepemilikan institusional mempunyai skor Sig. sejumlah 0,011 dengan koefisien β sebanyak 0,081, menandakan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif kepada nilai perusahaan (**H3 terbukti**).

Faktor ukuran perusahaan sebagai kontrol dalam tabel 8 mempunyai tingkat Sig. sejumlah 0,113, yang maksimum dari 0,05. Koefisien β senilai 0,051, menunjukkan bahwa ukuran badan bisnis memengaruhi nilai perusahaan sebagai faktor kontrol tambahan dalam studi ini, selain faktor independen yang diteliti.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ialah ringkasan tabel mengenai temuan dari diskusi studi yang memuat pemeriksaan faktor independen kepada faktor dependen.

Tabel 9. Ringkasan Output Pemeriksaan t

Hipotesis	Sig.	Unstandardized Coefficients (ß)	Terdukung/Tidak Terdukung
H1	0,005	0,420	Terdukung
H2	0,780	0,057	Tidak Terdukung
H3	0,011	0,081	Terdukung

Sumber: Data Olahan (2024)

4.4.1 Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Menurut analisis hipotesis yang dilaksanakan, *output* ini menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* mempunyai tingkat Sig. sejumlah 0,005 yang lebih minim dari level signifikansi umum 0,05. Selain itu, koefisien β yang tidak terstandarisasi sebanyak 0,420 menandakan bahwa *carbon emission disclosure* berkontribusi positif kepada nilai perusahaan transportasi serta logistik yang teregistrasi di BEI antara waktu 2017 sampai dengan 2022. *Output* ini mengindikasikan bahwa *carbon emission disclosure* berpotensi memberikan dampak yang menguntungkan kepada nilai perusahaan. Dalam konteks teori *stakeholder*, praktik pengungkapan emisi karbon dapat diinterpretasikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial badan bisnis terhadap sejumlah pihak yang terlibat, tidak hanya terbatas pada pemilik aset semata. Pada dasarnya, perusahaan dianggap memiliki kewajiban untuk memperhitungkan kepentingan semua pihak yang terpengaruh oleh operasinya, termasuk karyawan, konsumen, komunitas lokal, dan lingkungan. Hal ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Rusmana and Purnaman (2020), Lee et al. (2021), serta Gabrielle & Toly (2019) bahwa tingginya *carbon emission disclosure* maka nilai bisnis akan makin naik, sebab penanam modal menanggapi dengan baik usaha perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa H1 *carbon emission disclosure* memiliki dampak yang positif kepada nilai perusahaan, **terdukung**.

4.4.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut temuan pemeriksaan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki kontribusi secara signifikan terhadap nilai perusahaan transportasi serta logistik yang teregistrasi di BEI di antara waktu 2017 sampai dengan 2022. Temuan dari pemeriksaan menunjukkan nilai signifikansi sejumlah 0,780, yang melebihi dari skor ambang batas Sig. 0,05. Selain itu, koefisien β yang tidak distandardisasi mempunyai skor sejumlah 0,057. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran komisaris independen dalam proporsi yang kecil pada perusahaan khususnya sektor transportasi dan logistik, sehingga mengurangi kemampuan pengawasan terhadap transparansi dalam pengambilan keputusan manajemen. Dalam teori agensi, agen (manajemen) bertanggung jawab untuk bertindak atas prinsipal (pemegang saham). Tanpa pengawasan yang memadai dari komisaris independen, manajemen perusahaan mungkin kurang terdorong untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon secara transparan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya akuntabilitas dalam praktik-praktik lingkungan dan berpotensi meningkatkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, peran komisaris independen yang efektif sangat penting dalam memastikan bahwa badan bisnis tidak cuman memenuhi keperluan pemilik aset namun juga bertindak dengan tanggung jawab lingkungan yang tinggi. Hal ini menurut penelitian oleh Darko et al. (2018), dan Herwiyanti & Amaliyah (2019) bahwa peran dewan komisaris independen menjadi kurang efektif karena mereka hadir hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi, sehingga tidak dapat melakukan pengawasan dengan efektif. Dengan demikian, komisaris independen tidak dapat mengoptimalkan peran dalam mengontrol perusahaan (Purwaningrum & Haryati, 2022). Dapat disimpulkan bahwa H2 komisaris independen tidak memiliki dampak kepada nilai perusahaan, **tidak terdukung**.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut temuan pemeriksaan hipotesis, didapati bahwa kepemilikan institusional menandakan skor Sig. 0,011 yang lebih minim dari skor ambang batas 0,05. Dalam hal ini, koefisien β yang tidak

distandarisasi ialah 0,081, menandakan bahwasanya kepemilikan institusional memiliki dampak yang positif pada nilai perusahaan di sektor transportasi juga logistik yang tercatat di BEI selama waktu 2017-2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi institusional yang diambil oleh badan bisnis mempunyai dampak yang positif serta penting pada nilai perusahaan tersebut. Tingginya kepemilikan institusional juga dapat berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait isu carbon emission disclosure dan dampak lingkungan. Kepemilikan institusional memiliki kepentingan jangka panjang dan menekan perusahaan untuk lebih terbuka terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, serta bertanggung jawab khususnya dalam pelaporan emisi karbon yang lebih rinci, dan komprehensif dari perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan institusional tidak hanya mengurangi risiko oportunistik manajer, tetapi memperbaiki tata kelola perusahaan, nilai perusahaan, serta mendorong perusahaan untuk beroperasi dengan lebih bertanggung jawab terhadap upaya keberlanjutan, dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik. Fenomena ini konsisten dengan prinsip teori keagenan, di mana peningkatan kepemilikan institusional mampu meminimalisir konflik keagenan yang mungkin terjadi. Output ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Asnawi et al. (2019), Manogna et al., (2017), dan L. Lestari (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai efek yang menguntungkan kepada nilai perusahaan dengan berperan secara krusial dalam meminimalisir konflik keagenan antara manajer serta pemegang aset. Kepemilikan institusional juga berperan sebagai pengawas yang efektif mengenai keputusan manajerial. Kesimpulannya, H3 menegaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki kontribusi yang positif pada nilai perusahaan, **terdukung**.

5. Kesimpulan

Output dari analisis, pemeriksaan hipotesis, serta interpretasi data yang sudah dilaksanakan menunjukkan kesimpulan bahwa:

1. *Carbon emission disclosure* memiliki kontribusi pada nilai perusahaan di badan bisnis sektor transportasi serta logistik yang teregristrasi di BEI saat waktu 2017-2022, sehingga *carbon emission disclosure* dalam studi ini terdukung.
2. Komisaris independen tidak memiliki dampak mengenai nilai perusahaan pada entitas bisnis di aspek transportasi dan logistik yang tercatat di BEI waktu 2017-2022, sehingga komisaris independen untuk studi ini tidak terdukung.

Kepemilikan institusional memiliki dampak kepada nilai perusahaan pada entitas bisnis bidang transportasi dan logistik yang teregristrasi di BEI saat waktu 2017-2022, sehingga kepemilikan institusional dalam studi ini terdukung.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Dalam studi ini mengenai pengaruh *carbon emission disclosure*, keberadaan komisaris independen, serta kepemilikan institusional pada entitas-entitas bisnis di bidang transportasi serta logistik yang teregristrasi di BEI yang kita kenal dengan Bursa Efek Indonesia antar waktu 2017 sampai dengan 2022, sejumlah badan bisnis tidak ikut serta dalam sampel studi ini, mengakibatkan kelengkapan data yang terganggu. Maka sebab itu, studi yang akan mendatang disarankan agar memperhatikan elemen-elemen eksternal yang tidak bisa dikendalikan, seperti kondisi ekonomi global serta transformasi regulasi, dan juga agar tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam kedua hal tersebut. Hal ini di inginkan mampu mengoptimalkan output dari studi yang mengenai kontribusi elemen-elemen dari luar (eksternal) terhadap penilaian perusahaan di bidang transportasi dan logistik. Penanam modal juga diharapkan bisa lebih waspada dalam membuat kebijakan dalam menginvestasikan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan yang relevan.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih mendalam pada:

1. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Ak., CA., yang menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta menjadi Dosen Pembimbing Utama, telah memberikan kontribusi berharga berupa waktu, bimbingan, saran, nasihat, dan pengalaman selama penyelesaian skripsi ini.

2. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., sebagai Dosen Penguji Utama, telah memberikan kontribusi berharga berupa waktu, nasihat yang berharga, saran, arahan, masukan serta diskusi yang mendalam untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.
3. Ibu Niken Kusumawardhani, S.E., M.Sc., Ak., CA., yang bertindak sebagai Dosen Penguji Kedua, memberikan bimbingan yang berharga, masukan konstruktif, saran yang berarti, nasihat yang mendalam, serta diskusi yang sangat membantu dalam memperkaya pengetahuan untuk perbaikan skripsi ini.
4. Untuk orang tua juga saudara-saudaraku yang tercinta, terima kasih atas dedikasi kalian dalam mendidik serta membimbing saya sepanjang hidup ini. Doa, cinta, kasih sayang, dukungan, nasihat, motivasi, dan pengorbanan yang kalian berikan telah membantu penulis agar mencapai masa depan yang cerah.
5. Teman-teman kuliah yang tak mampu disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, saran, nasihat, masukan, serta dorongan yang kalian berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan sukses. Doa-doanya juga sangat berarti bagi kesuksesan dan masa depan.

Semua yang terlibat, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan doa yang memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis

References

- Adisasmita, S. A., & Rosyidi, S. A. P. (2022). Kajian Awal Terhadap Kondisi Eksisting Daerah Sebagai Lokasi Rencana Prasarana Pendukung Hub Jaringan Transportasi Logistik Laut: Preliminary Evaluation on the Existing State of the Supporting Infrastructure Plan of the Ocean Logistic Transportation Network. *KRESNA: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-14.
- Arjanto, D. (2021). 8 Penyumbang Emisi Karbon Global: Cina Terbesar, Indonesia di Nomor Berapa?
- Asnawi, A., Ibrahim, R., & Saputra, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 5(1), 70-83.
- Blesia, J. U., Trapen, E., & Arunglamba, R. S. (2023). The Moderate Effect of Good Corporate Governance on Carbon Emission Disclosure and Company Value. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 26(1), 151-182.
- Committee, C. (1992). The report of the Cadbury Committee on the financial aspects of corporate governance: The code of best practice. *Accountancy, UK*.
- Deputi7. (2023). Diseminasi Hasil KTT G20 Bali: Peluang dan Tantangan Implementasi Transisi Energi di Indonesia.
- Efrianti, F. N. S. L. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan.
- Faleye, O., Hoitash, R., & Hoitash, U. (2018). Industry expertise on corporate boards. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 50, 441-479.
- Fathia, A. N., & Sulfitri, V. (2023). PENGARUH CSR, CARBON EMISSION DISCLOSURE DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN DENGAN VISI MISI SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Realible Accounting Journal*, 3(1), 1-12.
- Hardianti, T., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 275-291.
- Indonesia, K. P. R. (2021). Kelancaran Transportasi Logistik Jadi Penopang Bangkitnya Ekonomi Di Tengah Pandemi.

- Irhamna, L., Arifin, M. A., & Nurmala, N. (2024). Analisis Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 4(1), 131-143.
- Iskandar, D., & Fran, E. (2016). The effect of carbon emissions disclosure and corporate social responsibility on the firm value with environmental performance as variable control. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(9), 122-130.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1919). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure *Corporate governance* (pp. 77-132): Gower.
- Juliyanti, W. (2023). Akuntabilitas Publik dan Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di Indonesia. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 3(1), 1-17.
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2020). Green logistics performance and sustainability reporting practices of the logistics sector: The moderating effect of corporate governance. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120718.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, (2021).
- Kusumawati, T. T., & Haryanto, A. M. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Management*, 11(4).
- Lee, J., Kim, S., & Kim, E. (2021). Voluntary disclosure of carbon emissions and sustainable existence of firms: with a focus on human resources of internal control system. *Sustainability*, 13(17), 9955.
- Lestari, A. D. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 527-539.
- Lestari, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 2(Manajemen), 293-306.
- Liong, K. (2022). Analisis Penerapan Good Corporate Governance PT Bank Central Asia Tbk. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(1), 1-28.
- Nisa, S., & Hariyanti, A. I. (2022). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(1), 51-64.
- Nurleni, N., & Bandang, A. (2018). The effect of managerial and institutional ownership on corporate social responsibility disclosure. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 979-987.
- Pertiwi, S. T., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan dividen, hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(7).
- Petta, B. C., & Tarigan, J. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan melalui struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). *Business Accounting Review*, 5(2), 625-636.
- Purwaningrum, I., & Haryati, T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4 (6), 1914–1925.
- Putri, D. R. (2023). PENGARUH CARBON EMISSION DISCLOSURE, CARBON PERFORMANCE, DAN GREEN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1069-1080.
- Rahmanita, S. A. (2020). Pengaruh Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(1), 54-70.
- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(1), 42-52.
- Soewarno, N., Tjahjadi, B., & Firdausi, R. H. (2018). The impacts of carbon emission disclosure, environmental performance, and social performance on financial performance (Empirical Studies

- in Proper Participating Companies Listed in Indonesia Stocks Exchange, Year 2013–2016). *KnE Social Sciences*.
- Soleman, M. R., Van Rate, P., & Maramis, J. B. (2022). Pengaruh umur perusahaan, likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap Nilai Perusahaan Textil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 196-206.
- Souther, M. E. (2021). Does board independence increase firm value? Evidence from closed-end funds. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 56(1), 313-336.
- Suryani, E. (2020). Pengaruh Audit Capacity Stress, Spesialisasi Industri Auditor Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *eProceedings of Management*, 7(2).
- Tandiawan, W. (2023). The effect of financial distress and corporate governance on the discretionary allowance for impairment losses. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 99-111.
- Ulum, M., Agriyanto, R., & Warno, W. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca terhadap Nilai Perusahaan dengan Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. *At-Taqaddum*, 12(2), 155-168.
- Yuliandhari, W. S., Saraswati, R. S., & Safari, Z. M. R. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1526-1539.
- Yuslirizal, A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth, Likuiditas Dan Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia. *Katalogis*, 5(3).